

# Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Melalui Program Bimbingan Klien Anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Jember

Marita NurSekti, Sujarwo

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: maritanursekti.2021@student.uny.ac.id

## Abstract

The coaching and mentoring program for correctional juvenile clients is in the form of independence and personality guidance. The implementation of independence guidance is carried out in collaboration with the Lentera Desa community. The independence and personality guidance program at Class II Jember Correctional Center provides opportunities for child clients who are difficult to get a job so that they have new skills. Cooperation carried out by the Correctional Center Class II Jember is very helpful for juvenile clients who do not yet have expertise, the collaboration is in the form of fostering entrepreneurial motivation in juvenile clients. The purpose of this study will describe the entrepreneurial motivation of clients through guidance from the Correctional Center Class II Jember. Research using naturalistic with qualitative type. Data collection was done by interview, observation and documentation. Researchers used interactive data analysis from the Miles & Huberman model. Based on the analysis techniques used, it is found that there are two elements in bringing up entrepreneurial motivation in clients, namely personality guidance and independence guidance. Independence guidance in the form of an approach to changing behavior through education in collaboration with PKBM Nurul Huda regarding the pursuit of packages A, B and C. Then in the guidance of independence there is training in coffee making which is intended so that clients have skills when leaving the correctional institution. The ultimate goal of the guidance provided by the Correctional Center is to improve the quality of life of the clients.

**Keywords:** Coaching 1; Motivation 2; Training 3

## Abstrak

Program pembinaan dan pembimbingan agi klien anak binaan pemsarakatan berupa bimbingan kemandirian dan kepribadian. Pelaksanaan bimbingan kemandirian dilakukan dengan kolaborasi bersama komunitas Lentera Desa. Program bimbingan kemandirian dan kepribadian di Balai Pemasarakatan Kelas II Jember memberikan kesempatan bagi klien anak yang sulit memperoleh pekerjaan sehingga memiliki keahlian baru. Kerja sama dilakukan oleh pihak Balai Pemasarakatan Kelas II Jember sangat membantu klien anak yang belum memiliki keahlian, kerjasama tersebut berupa menumbuhkan motivasi wirausaha pada klien anak. Tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai motivasi berwirausaha klien melalui bimbingan dari Balai Pemasarakatan Kelas II Jember. Penelitian menggunakan naturalistik dengan jenis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis data secara interaktif dari model Miles & Huberman. Berdasarkan teknik analisis yang digunakan ditemukan adanya dua unsur dalam memunculkan motivasi berwirausaha pada klien yakni bimbingan kepribadian dan bimbingan kemandirian. Bimbingan kemandirian berupa pendekatan dengan merubah perilaku melalui pendidikan yang bekerja sama dengan PKBM Nurul Huda mengenai kejar paket A,B, dan C. Kemudian pada bimbingan kemandirian adanya pelatihan pembuatan kopi yang ditujukan agar klien memiliki skill saat keluar dari Lembaga pemsarakatan. Tujuan akhir dari bimbingan yang diberikan oleh Balai Pemasarakatan agar klien anak memperoleh bimbingan secara maksimal serta tidak mengulangi kesalahannya kembali.

**Kata kunci:** pembinaan 1; motivasi 2; pelatihan 3

## 1. Pendahuluan

Bimbingan Balai Pemasarakatan (BAPAS) mewadahi pelaksanaan program bimbingan klien pemsarakatan. Fungsi bimbingan pemsarakatan yakni menyelenggarakan salah satu tugas pokok dari Direktorat Jendral Pemsarakatan mengenai bimbingan klien pemsarakatan di daerah. Sasaran pembinaan merupakan narapidana yang telah menjalani masa pembinaan, dengan tujuan memperoleh kembali kepercayaan, moral sosial dan sosialisasi di masyarakat (Equatora 2018). Pembinaan klien pemsarakatan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 menjelaskan program bimbingan klien binaan pemsarakatan berupa kegiatan pembinaan kepribadian, pengetahuan, meningkatkan kualitas atau kemandirian klien pemsarakatan, bertanggung jawab kepada diri sendiri dan lingkungan masyarakat (Ariefin, 2021).

Program bimbingan pemsarakatan dibagi menjadi dua yakni bimbingan klien anak-anak (BKA) dan bimbingan klien dewasa (BKD). Klien anak-anak merupakan individu yang memiliki status terpidana bersyarat. Selain itu, narapidana memiliki pembebasan bersyarat, mendapatkan cuti bersyarat dan anak dikembalikan pada bimbingan wali sesuai dengan putusan pengadilan. Pembinaan menurut (Thoha, 2003) meliputi beberapa hal yakni pembaharuan, penyempurnaan, tindakan dan kegiatan secara berdaya dan mendapatkan hasil lebih baik.

Adapun bentuk pembimbingan yang dilakukan oleh Balai Pemsarakatan Kelas II Jember terhadap klien anak pemsarakatan, yakni berupa 1) bimbingan kepribadian; 2) bimbingan kemandirian. Pembimbingan yang dilakukan oleh Balai Pemsarakatan memiliki tujuan membantuk karakter positif dari mantan narapidana untuk dapat melanjutkan hidup bermasyarakat yang lebih bermanfaat seperti semula dan tidak mengulangi perbuatan kejahatan serta aktif kembali dalam membangun kesejahteraan bermasyarakat. Tujuan tersebut diuraikan di dalam Pasal 6 ayat 3 UU Pemsarakatan mengenai pembinaan BAPAS dikutip dari Asmawati (2022). Kemudian fungsi pembinaan ada 4 yakni (1) meningkatkan iman maupun ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa klien pemsarakatan; (2) meningkatkan sikap moral sosial; (3) menumbuhkan kesadaran terhadap hukum; (4) memberikan motivasi kepada klien pemsarakatan untuk bekarya (Asmawati, 2022). Pembimbingan kepribadian berfungsi untuk mewujudkan klien pemsarakatan memiliki kepribadian beragama, berbangsa, bernegara dan sikap dalam mengintegrasikan diri di lingkungan masyarakat. Kemudian, pembimbingan kemandirian diberikan melalui program-program pelatihan kewirausahaan untuk mewujudkan klien anak memiliki bekal skill dalam membangun kewirausahaannya sendiri (Rahma, 2021).

Program pembimbingan kemandirian salah satunya yakni keterampilan dalam berwirausaha. Pembimbingan dilakukan berguna untuk membimbing klien anak memiliki kualitas hidup yang terampil. Sebelum pelaksanaan pembimbingan klien anak oleh Balai Pemsarakatan Kelas II Jember melakukan screening. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) akan mengelompokan klien anak yang memerlukan bimbingan kewirausahaan dengan memperhatikan beberapa indikator. Indikator tersebut berupa latar belakang klien, domisili klien, usia klien, dan kesehatan klien. Proses bimbingan kemandirian berupa kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Balai Pemsarakatan kelas II Jember berdasarkan penelitian pendahuluan yakni pelatihan pembuatan kopi. Pemilihan pelatihan pembuatan kopi ini karena tingginya konsumsi kopi oleh masyarakat diberbagai kalangan seperti anak muda dan orang dewasa. Diperoleh data dari International Coffe Organization (ICO) 2018 yang dikutip dari

website databoks (2022) konsumsi kopi terus mengalami penambahan jumlah. Data tahun 2021 jumlah konsumsi kopi mencapai 370.000 ton data ini terus meningkat tiap tahunnya. Adanya fenomena warung kopi yang terus meningkat berdampak pada motivasi klien untuk semakin menekuni wirausaha tersebut. Keberlangsungan suatu wirausaha selain individu memiliki keterampilan, adanya motivasi dapat mempengaruhi jalannya kewirausahaan tersebut. Adapun berwirausaha diartikan sebagai individu yang berani dalam mengelola, mengorganisir dan bertanggung jawab atas resiko usahanya (Steinhoff, 1993).

Pemberian pelatihan kepada klien menuntut klien anak-anak memiliki motivasi belajar dalam berwirausaha. Motivasi dibutuhkan oleh klien anak guna membangun konsep yang akan diperoleh dari hasil pelatihannya. Motivasi menjadi tindak kesadaran individu untuk belajar dengan tidak bergantung pada orang lain sehingga individu memiliki tanggung jawab dalam mencapai tujuannya (Abeysekera, 2015). Selanjutnya motivasi dapat mendorong perilaku yang mengarah pada tujuan, sehingga aktivitas ini sangat dibutuhkan.

Motivasi kewirausahaan akan melibatkan motivasi yang mengarah pada tujuan wirausaha. Hal ini yang harus dimiliki individu memiliki dorongan berwirausaha. Motivasi dalam berwirausaha memiliki 3 fungsi (Iswandari, 2017) yakni berikut 1) motivasi terdorongnya perilaku dalam berwirausaha; 2) motivasi memunculkan tujuan yang akan dicapainya; 3) motivasi memunculkan pergerakan individu dalam beraktivitas. Kegiatan wirausaha terdiri dari berbagai macam wirausaha salah satunya adalah UMKM secara mandiri maupun berkelompok (Sumadi, 2017).

Diberikannya pelatihan tersebut, klien anak dapat mendirikan usaha kedai kopi atau warung kopi di lingkungan asalnya masing-masing. Proses pembimbingan ini bekerja sama dengan Komunitas Lentera Desa. Pelatihan keterampilan pembuatan kopi ini bertujuan memberikan bekal keterampilan klien mengenai jenis, cara menanam dan cara pengolahan kopi agar siap dikonsumsi. Hasil pelatihan diharapkan klien dapat diterima kembali oleh masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya. Perlu disadari guna memunculkan motivasi dalam berwirausaha individu, dibutuhkan juga pengetahuan mengenai kewirausahaan sebagai bentuk pengaruh keberhasilan kewirausahaan (Soraya, 2018).

Peneliti menemukan data lapangan disebabkan peneliti mengikuti proses program pembimbingan berupa pelatihan pembuatan kopi. Peneliti menilai terdapat adanya kurang motivasi kewirausahaan yang dimiliki oleh bimbingan klien anak. Kegiatan keterampilan berupa materi motivasi kewirausahaan, praktek pemilihan jenis kopi, penyeduhan biji kopi dan penggunaan alat kopi.

## 2. Metode

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, berupa penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam kalimat tertulis dan data diperoleh dari hasil pengamatan. Objek penelitian merupakan klien anak Balai Pemasarakatan Kelas II Jember. Penelitian kualitatif berlatar belakang secara alamiah, memiliki ragam metode dan sumbernya serta peneliti memiliki informan kunci (Moleong, 2016). Jenis pendekatan penelitian menggunakan pendekatan naturalistic inquiry, bertujuan guna mengetahui pengetahuan sedalam-dalamnya terhadap subjek penelitian (Mukhtar, 2013).

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai secara mendalam pada klien, fasilitator, dan pembimbing klien (PK). Kemudian peneliti melakukan observasi dan

dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan secara interaktif dari Miles & Huberman berupa 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) pengambilan kesimpulan (Moleong, 2016). Proses dilakukan dimulai dari pengumpulan data hingga pemaparan data dilakukan. Analisis data digunakan untuk mengorganisasi data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan diambil sebuah kesimpulan. Tahapan terakhir dilakukannya simpulan dan verifikasi agar memiliki data yang akurat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Narapidana menjadi bagian Sumber Daya Manusia yang perlu ditingkatkan kualitasnya, untuk meningkatkan kualitasnya maka diperlukan bimbingan ekstra agar tidak mengulangi kejahatan. Balai Pemasarakatan menjadi Lembaga pemsarakatan yang akan membina narapida melalui program bimbingan. Begitu juga berkaitan dengan motivasi para narapida mengenai program bimbingan kemandiriannya.

Konteks rumusan penelitian ini, bagaimana menumbuhkan motivasi kewirausahaan melalui program bimbingan pada klien anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Jember. Ada dua unsur pembinaan yang dapat diartikan sebagai proses perbaikan yang dilakukannya secara sadar, terencana dan teratur dari pembina guna memperbaiki, merubah dan meningkatkan keterampilannya.

Balai Pemasarakatan Kelas II Jember melakukan pembinaan melalui dua jalur yakni; pertama bimbingan kepribadian dan kedia bimbingan kemandirian. Bimbingan kepada klien bertujuan untuk merubah yang tidak baik menjadi baik, kemudian menyadari akan kesalahan dan tidak akan mengulanginya hingga berdaya agar memiliki kualitas dalam hidupnya.

Bimbingan yang telah dilakukan oleh Balai Pemasarakatan Kalas II Jember terdapat dua bimbingan yakni bimbingan kepribadian dan bimbingan kemandirian. Bimbingan yang diberikan kepada klien tidak sembarangan, namun harus sesuai dengan tujuan pembinaan. Harapannya tidak lain agar proses bimbingan dapat memperoleh hasil maksimal dan menghasilkan kualitas baik bagi klien.

Pertama, bimbingan kepribadian mengarah pada bimbingan perilaku, spiritual dan jasmani. Bentuk dari program bimbingan perilaku yang dijalankan oleh Balai Pemasarakatan Kelas II Jember yakni pendidikan non formal, ditujukan kepada klien yang tidak selesai belajar atau pendidikannya. Balai Pemasarakatan bersama dengan komunitas Lentera Desa bekerja sama dengan PKBM Nurul Huda guna memenuhi kebutuhan klien di bidang pendidikan formal.

Menurut BAPAS klien anak penting mengetahui bahwa pendidikan menjadi unsur penting dikehidupannya agar mereka memiliki pengetahuan dan berkembangnya pola pikir lebih baik. Adanya kegiatan sosialisasi diharapkan klien anak memiliki motivasi untuk belajar dan terus mengasah ketidaktahuannya menjadi tahu. Kerjasama dengan PKBM Nurul Huda dilakukan, agar klien anak dapat mengikuti kejar paket sesuai dengan kebutuhannya. Adapun harapan kedepannya klien anak memperoleh ijazah kesetaraan sehingga dapat memotivasi klien mencari pekerjaan lebih baik dan diterima oleh lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kegiatan tersebut, tidak menutup kemungkinan Balai Pemasarakatan akan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lainnya. Pendidikan dirasa sangat perlu

diadakan karena pendidikan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan perubahan klien menjadi lebih baik, klien memperoleh ijazah kesetaraan sebagai bekalnya di masa depan yang digunakannya memperoleh pekerjaan.

Kedua, bimbingan kemandirian mencangkupi program pelatihan dan bimbingan kerja. Aktivitas dari bimbingan ini, klien anak dibantu untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Tujuan adanya bimbingan ini mengutamakan skill dan pengetahuan. Para klien anak diarahkan memiliki keahlian atau keterampilan tertentu dengan minat dan bidangnya. Selama bimbingan dilaksanakan, klien anak ketika keluar dari lembaga pemasyarakatan dapat memiliki usaha mandiri.

Pada bimbingan kemandirian BAPAS bersama dengan komunitas Lentera Desa bekerja sama dengan Kedai Kopi Pak Yon Jember. Selama proses pelatihan, klien anak diberikan sarana dan prasana berupa alat grinder manual, vietnam drip, kopi robusta, kopi arabika dan atk lainnya. Klien tidak dikenakan biaya sepeserpun dalam kegiatan pelatihan, semua disediakan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas II Jember. Mulai dari bahan sampai pada proses pembuatan kopi, fasilitator pelatihan yakni pemilik Kedai Kopi Pak Yon. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjalinnya hubungan kerjasama setelah adanya kegiatan pelatihan.

Pendidikan non formal dirasa sangat perlu dilakukan karena menjadi faktor penting dalam pelaksanaan memperoleh skill dan pengetahuan untuk memperoleh pekerjaan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada klien anak dapat memotivasi untuk belajar berwirausaha dan di aplikasikan secara langsung di masyarakat. Motivasi berwirausaha dapat muncul setelah adanya pelatihan ini untuk memiliki usaha mandiri.

Proses pelatihan berlangsung lancar dan efektif, klien anak mengikuti dengan baik. Fasilitator menjelaskan materi satu persatu mulai dari motivasi berwirausaha sampai penggunaan alat dalam memproses biji kopi hingga dapat diseduh. Materi yang disampaikan kurang mengarah kepada motivasi berwirausaha, sehingga motivasi kurang muncul. Materi yang disampaikan lebih menonjolkan pada materi kopi seperti pemilihan biji kopi, penggunaan alat, jenis-jenis kopi dan pembuatan kopi. Pada praktik keterampilan diberikan secara maksimal oleh fasilitator.

Sebagaimana informasi yang diperoleh dari informan, menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha kurang muncul selama proses pembinaan keterampilan. Motivasi untuk belajar muncul adanya pendidikan, pengetahuan dan pengalaman dari kegiatan pelatihan. Pendidikan nonformal seperti pelatihan pada bimbingan kemandirian menjadi faktor utama memunculkan motivasi klien anak. Klien anak mempelajari dan mengaplikasikan secara langsung pengalaman yang didapat sesuai dengan yang dipelajarinya. Sarana dan prasarana diberikan oleh pihak Balai Pemasyarakatan agar klien anak tidak patah semangat dan berkeinginan untuk terus belajar memiliki usaha mandiri atau berwirausaha setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

### **3.2. Pembahasan**

Pada penelitian ini, ditemukan ada dua unsur pembimbingan yang dapat memunculkan motivasi berwirausaha klien Balai Pemasyarakatan. Dua unsur tersebut diantaranya bimbingan kepribadian dan bimbingan kemandirian. Bimbingan kepribadian dilakukan untuk

memperbaiki perilaku klien anak menjadi lebih baik dan dapat diterima di masyarakat saat mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan. Kemudian bimbingan kemandirian diberikan agar klien memiliki skill serta mengasah potensi yang dimiliki untuk memiliki usaha mandiri.

Pembinaan narapidana telah diatur pada sistem pemasyarakatan UU No. 12 Tahun 1995 pasal 2 yang menjelaskan "Sistem pemasyarakatan dilaksanakan guna membentuk warga binaan menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, kemudian memperbaiki dan tidak akan mengulangi tindak pidana sehingga diterima kembali di lingkungan masyarakat. Ikut berperan aktif pada pembangunan dan hidup secara normal sebagai warga Negara". Solusi mengobati narapidana agar dapat diterima kembali ke masyarakat melalui program pembinaan dalam membangun motivasi berwirausaha.

Ada dua jenis pengembangan Sumber Daya Manusia yakni sumber daya manusia secara informal dan sumber daya manusia secara formal. Pengembangan tersebut didapatnya dari pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga maupun pekerjaan (Hasibunan, 1994). Faktor penting yang harus ditekankan kepada klien Balai Pemasyarakatan agar mengalami perubahan menjadi lebih baik dan mendapatkan bekal pengetahuan adalah pendidikan secara non formal.

Bimbingan kemandirian di Balai Pemasyarakatan yang dapat membantu meningkatkan skill yakni keterampilan yang dapat digunakan bekerja dan kegiatan kewirausahaan. Pendidikan keterampilan menjadi hak bagi narapidana saat mereka di lembaga pemasyarakatan. Tercantum dalam pasal 14 UU No. 12 Tahun 1995 (Direktorat Jenderal LAPAS, 2008) menjelaskan bahwa narapidana memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran, selain itu menerima upah atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Kesimpulan bimbingan kemandirian dilakukan melalui pendidikan keterampilan dan kewirausahaan.

Dalam mewujudkan pencapaian hak tersebut, maka pihak Balai Pemasyarakatan memiliki kewenangan serta tugas dalam memberikan bimbingan kepada narapidana.

Balai Pemasyarakatan Kelas II Jember dalam melaksanakan bimbingan klien anak sebelumnya akan memperhatikan beberapa hal pada klien. Salah satunya dengan mengelompokkan klien berdasarkan usia, kebutuhan, keinginan bakat dan minat klien. Adapun selama proses kegiatan bimbingan kemandirian merupakan klien yang memang memiliki potensi serta keinginan untuk belajar dalam bidang tersebut. Berakhirnya kegiatan bimbingan kemandirian akan dilakukan sebuah evaluasi program, sehingga pembimbing klien akan mengetahui ada atau tidaknya motivasi. Hal tersebut sesuai dengan beberapa langkah dalam mengembangkan sumber daya manusia menurut (Siagian, 2000) yakni 1) penentuan kebutuhan; 2) penentuan sasaran; 3) penentuan program; 4) identifikasi prinsip belajar; 5) pelaksanaan program; 6) identifikasi manfaat; 7) penilaian program.

Hasil dari kegiatan bimbingan kemandirian akan dilihat motivasi berwirausaha klien, apabila klien tidak memiliki pergerakan bahkan keinginan untuk berwirausaha maka dapat dikatakan bimbingan gagal. Berjalannya kegiatan bimbingan kemandirian yakni pelatihan pembuatan kopi motivasi berwirausaha pada klien sangat kurang.

Dikatakan kurang karena tidak adanya pergerakan pada klien untuk memiliki tujuan berwirausaha, selain itu kurang antusiasnya klien pada saat bertanya pada tutor. Hal tersebut mengakibatkan ketika praktik banyak terjadi kesalahan saat menggiling kopi dan menyeduh

kopi. Motivasi berwirausaha dapat dilihat dari tiga hal 1) motivasi terdorongnya perilaku dalam berwirausaha; 2) motivasi memunculkan tujuan yang akan dicapainya; 3) motivasi memunculkan pergerakan individu dalam beraktivitas.

Alat dan bahan dari kegiatan pelatihan telah diberikan oleh pihak Balai Pemasarakatan Kelas II Jember tidak membuat motivasi berwirausaha muncul begitu saja. Menurut (Anandra, 2010) menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan menjadi alternatif untuk memunculkan motivasi peserta didik karena dapat memotong ongkos produksinya. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat merasa terbantu dan termotivasi ketika kebutuhannya dapat terpenuhi dan terbantu dari segi alat dan bahan produksi

#### 4. Simpulan

Balai Pemasarakatan Kelas II Jember diketahui selalu berusaha dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang diberikan oleh klien bimbingan. Namun terkendala dengan minimnya tenaga, dan sarana kegiatan yang dimiliki oleh Balai Pemasarakatan. Bimbingan belum maksimal diberikan kepada klien karena minimnya sarana yang tidak memadai untuk jumlah klien. Materi yang diberikan seperti pengetahuan mengenai kewirausahaan sangat minim, selain itu tidak ada bantuan modal bagi klien setelah mengikuti kegiatan bimbingan. Hal ini menjadi kendala dan upaya membangun motivasi kewirausahaan sangat dibutuhkan bagi klien bimbingan.

Bimbingan bagi klien Balai Pemasarakatan merupakan program yang dimiliki dan memiliki fungsi guna menyiapkan klien bimbingan kembali ke masyarakat setelah masa pidananya. Mekanisme bimbingan sama dengan yang dilakukan pada umumnya, namun motivasi pada klien belum menunjukkan hasil. Hal ini dibuktikan dengan klien yang mengikuti kegiatan bimbingan tidak memiliki antusias dan terkesan hanya ikut-ikutan saja. Pendidikan non formal sangat dibutuhkan secara maksimal dalam proses pembinaan dan pembimbingan klien anak di Balai Pemasarakatan Kelas II Jember. Bimbingan kemandirian dan kepribadian dengan pendidikan non formal akan menghasilkan pengalaman belajar berupa keterampilan dari proses kegiatan pelatihan. Hal ini, dapat memudahkan klien menumbuhkan motivasi belajar berwirausaha setelah kegiatan. Hal-hal lainnya dapat didukung dengan adanya modal yang diberikan kepada pihak klien untuk dapat membuka usaha warung kopi di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun pihak yang mendukung program bimbingan klien dengan tujuan hasil yang akan dicapainya yakni pihak Lentera Desa terlibat guna membantu kinerja pembimbing klien dalam pelaksanaannya untuk dapat berjalan secara efektif. Berdasarkan banyaknya kerjasama yang dilakukan oleh pihak Balai Pemasarakatan dapat membantu proses pembimbingan klien anak, dapat menguntungkan pihak BAPAS untuk menindaklanjutan atau berkesinambungan proses dari pembinaan klien anak. Bentuk kerja sama tersebut juga dapat memicu adanya kerja sama dengan lembaga lain.

#### Daftar Rujukan

- Abeysekera, L., Dawson, P. (2015). Motivation and cognitive load in the flipped classroom: definition, rationale and a call for research. *Higher Education Research & Development*.
- Anandra, A.R. (2010). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Magelang. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ariefin, Mudhohir, & Shodiq, M.F. (2021). Membangun Jiwa Kewirausahaan Islami Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 386-392.
- Ariefin., Mudhofir., Shidiq. (2021). Membangun Jiwa Kewirausahaan Islami Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 386-392.

- Asmawati, H. (2022). Peran Balai Pemasarakatan Dalam Menjalankan Fungsi Pembimbingan Terhadap Klien Pemasarakatan (Studi Pada Balai Pemasarakatan Kelas 1 Palembang). *Jurnal Evidence Of law*, 1(1), 112-124.
- Databoks. (2018). Konsumsi Kopi di Indonesia. Retrived July 2023 [Konsumsi Kopi Domestik di Indonesia Terus Meningkat selama 5 Tahun Terakhir (katadata.co.id)]
- Direktorat Jenderal LAPAS. (2008). Cetak biru pembaruan pelaksanaan sistem LAPAS. Jakarta: Departemen Hukum dan Hal Asasi Manusia Direktorat Jenderal LAPAS. Direktorat Jenderal Pemasarakatan.
- Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksaan Keuangan. (1995). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan. Retrived 29 Agustus 2023. [UU No. 12 Tahun 1995 (bpk.go.id)]
- Equatora, M.A. (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapida di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 20-26.
- Iswandari, A. (2017). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMKN 12 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Kewirausahaan*, 1 (1), 15-20.
- Moleong, J. Lexi. (2016). *Metodelogi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Refrensi.
- Rahman, F. W. (2021). Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Bandar Lampung. *NUSANTARA: Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 8 (2), 6-14.
- Siagian, P. S. (2000). *Managemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soraya, D. A. (2018). Motivasi Kerja yang Terbaik. Retrived Republikasi July 2023 [www.republik.co.id]
- Steinhoff Dun, John F. Burgess. (1993). *Small Business Management Fundamentals 6th ed*. New York: Mcgraw Hill, Inc.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumadi, A. S. 2017. Pengaruh Sikap, Motivasi, dan Lingkungan Terhadap Niat Berwirausaha. *Jurnal Management*, 6 (2), 1007
- Thoha, M. 2003. *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta: Raja Gradindo Persada.